PEMIKIRAN FILSAFAT PERENIALISME TENTANG NILAI DAN DAMPAKNYA BAGI PENGEMBANGAN KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN

Marianus Mantovanny Tapung

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No.10, Ruteng-Flores 86508
e-mail:mtmantovanny26@gmail.com

Abstract: Philosophy of Perennialism Value and Its Effect to the Development of Creativity in Education.

Perennialism, which has long existed, is one of the philosophical thinking concerned with how human cope with rapid changes in the world. This philosophy emphasizes the positive values of man since man is born in a good state. The potentiality drives people to think, behave, and act in appropriate ways. Therefore, nowadays there are various efforts to maintain and improve the 'good' quality of human beings. One of the most developing creative activities. The development of the students' creativity in all its dimensions is absolutely required to exist in the 21st century. In the learning process it enables them to encounter problems and challenges of life in the future. That is why the development of students' creativity is now becoming an necessity in the learning process. Thus, the next-coming generations will have such characters as being creative, independent, tough and excellent in the course of facing and solving the problems of life.

Keywords: philosophy perennialism, value, goodness, creativity

Abstrak: Pemikiran Filsafat Perennialisme Tentang Nilai dan Dampaknya bagi Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan. Pemikiran filsafat tentang bagaimana manusia mampu berhadapan dengan perubahan dunia yang begitu pesat sudah ada sejak lama, salah satunya adalah aliran perennialisme. Aliran filsafat ini menekankan tentang nilai baik yang ada dalam diri manusia, karena manusia dilahirkan selalu dalam kondisi 'baik'. Potensi baik inilah yang mengharuskan manusia untuk selalu berpikir, bersikap, dan berbuat secara baik pula. Oleh karena itu, dewasa ini berbagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas 'baik' dalam diri manusia menjadi sangat penting. Salah satu di antaranya adalah dengan kegiatan pengembangan kreativitas. Kegiatan pengembangan kreativitas manusia didik dalam segala dimensinya menjadi hal yang mutlak untuk bisa eksis di abad 21. Pengembangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk memampukannya menghadapi berbagai masalah dan tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Untuk itu pengembangan kreativitas siswa sekarang ini lebih dirasakan sebagai suatu kebutuhan di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, generasi-generasi yang akan datang adalah generasi yang memiliki karakter kreatif, mandiri, tangguh dan unggul dalam menghadapi dan memecahkan berbagai masalah kehidupan.

Kata Kunci: filsafat perennialisme, nilai, kebaikan, kreativitas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang selalu berupaya, baik secara konseptual maupun praktis faktual, mengakomodasi berbagai perubahan dalam beberapa bidang kehidupan pada setiap era, termasuk pada era abad 21 yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Abad 21 memiliki karakteristik sebagai berikut, yang kemudian juga menuntut

kreativitas dunia pendidikan mengikutinya bila tidak dianggap ketinggalan zaman, yakni: *Pertama*, era informasi yang tersedia kapan dan di mana saja, yang jelas menuntut adanya pengembangan model pembelajaran yang mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu; *Kedua*, era komputasi, dimana cara kerja lebih dari cara kerja

mesin. Hal ini menuntut ada pengembangan model pembelajaran yang mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk mampu merumuskan masalah (menanya) bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab); *Ketiga*, era otomasi yang merambah pada semua bentuk pekerjaan. Hal ini jelas menuntut pengembangan dan praktek pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk berfikir analitis, mampu mengambil keputusan; dan menghindari diri caraberpikir mekanistik (rutin); *Keempat*, era komunikasi yang dapat dilakukan kapan dan di mana saja. Era juga menuntut pengembangan pembelajaran yang menekankan pentingnya kerjasama, kolaborasi dan membangun jaringan kerja (*networking*) dalam menyelesaikan masalah.

Untuk menjawab semua tuntutan di atas, maka upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting. Salah satu aspek penting untuk membentuk sumber daya manusia yang bermutu pada abad 21 adalah pengembangan kreativitas. Kegiatan pengembangan kreativitas peserta didik dalam segala dimensinya menjadi hal yang mutlak untuk bisa eksis di abad 21. Pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk membekali generasi muda dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Untuk itu pengembangan kreativitas siswa sekarang ini lebih dirasakan sebagai suatu kebutuhan di dalam proses pembelajaran. Jika pengembangan kreativitas diabaikan oleh lembaga pendidikan kita sekarang ini, dapat diperkirakan akan muncul generasi-generasi yang tumpul daya kreatifnya, mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

TUNTUTAN PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS

Perubahan dalam berbagai manifestasinya tidak saja memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan yang sulit dan rumit. Untuk itu, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan tersebut. Dampak kemajuan ilmu pengetahuan teknologi diperkirakan akan timbul berbagai masalah yang rumit dan sulit sehingga memerlukan imajinasi dan kreativitas dalam pemecahannya. Individu yang kreatif mampu menanggapi masalah yang dihadapinya dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari pandangan orang lain. Dengan demikian, individu yang kreatif cenderung mampu melahirkan banyak

gagasan atau alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya (Utami, 1999:21). Selain itu, ia juga dapat menentukan dan menilai tentang segala sesuatu yang melingkupi diri dan lingkungannya, sehingga dia tidak terjerembab dan lantas menjadi korban dari perubahan yang terjadi.

Perubahan menjadi sebuah keniscayaan dewasa ini. Manusia dunia sudah pasti tidak bisa melepaskan diri dari tuntutan perubahan tersebut. Secara alamiah, perubahan selalu menuntut agar manusia dapat mengikuti perubahan tersebut dan menjadi bagian yang tak terpisahkan darinya. Pada galibnya, waktu berubah dan kita pun berubah karenanya (*Tempora Muntantur et nos muntantur in illis*). Tepatnya manusia adalah aktor atau pelaku perubahan (*agent of Change*). Sebagai pelaku perubahan perlu ditanamkan keyakinan bahwa terdapat potensi dalam diri untuk berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik. Selain itu, perubahan selalu memposisikan secara kritis seseorang pada kutub positif dan negatif. Posisi ini sudah pasti menempatkan seseorang pada tegangan atau tarik menariknya dua kutub tadi. Dengan demikian, tuntutan kepada setiap individu adalah untuk mampu memiliki pikiran dan sikap rasional, kritis dan selektif. Pikiran dan sikap rasional, kritis dan selektif akan mengarahkan seseorang pada penentuan nilai-nilai yang akhirnya positif dan konstruktif bagi dirinya sendiri.

Memasuki abad 21 muncul berbagai ketegangan sebagai konsekuensi logis dari perubahan, yang tidak boleh tidak (*condito sine qua non*) menuntut pikiran dan sikap rasional, kritis dan selektif dari setiap manusia, bila tidak ingin terjerembab atau menjadi korban dari perubahan tersebut. Menurut Delors (Tapung, 2013:150), adapun ketegangan-ketegangan tersebut, antara lain:

Pertama, ketegangan antara *globalisasi* dan *lokalisasi*. Ketegangan ini membawa manusia dunia pada tuntutan bergerak statusnya selain menjadi warga dunia tanpa kehilangan akar-akar kehidupannya, tetapi tetap menegaskan secara aktif identitas dan entitas konteks lokalnya. Pada posisi ini manusia dunia dituntut pada kemampuan untuk dapat berpikir secara global, tetapi tindakan dan perbuatan secara lokal (*think globally, act locally*).

Kedua, ketegangan antara *universalitas* dan *individualitas*. Manusia yang berada dalam perubahan tentunya harus menyadari diri sebagai bagian dari masyarakat dunia. Karena itu, standar budaya dan cara berpikir niscaya mengikuti standar budaya dan cara berpikir dunia. Namun pada saat yang

sama, manusia menjadi individu yang memiliki budaya dan cara berpikir yang otonom dan mandiri. Manusia secara individual memiliki karakter yang khas, yang tidak dimiliki dan disamakan dengan karakter orang lain.

Ketiga, ketegangan antara *tradisi* dan *modernitas*. Perubahan sering diidentikkan dengan *welcome to modernity* dan *goodbye for tradition*. Jelasnya bahwa manusia dunia dituntut untuk menjadi manusia modern dengan segala pernik-perniknya, tetapi pada saat yang sama manusia dunia tidak berarti harus meninggalkan tradisi yang menjadi basis dasar kehidupannya. Dalam hal ini, manusia diarahkan pada kemampuan untuk bisa mengadaptasikan tradisi pada arus modernitas, serta sebaliknya menyesuaikan modernitas dengan dasar tradisi, agar tidak dikatakan ketinggalan zaman (*out of date*), melainkan mengikuti arus perkembangan zaman (*up to date*). Namun pada pihak lain modernitas akan menjadi kegaman tersendiri bagi manusia bila tanpa adanya basis tradisi. Tradisi memberi penjelasan bahwa manusia masing-masing memiliki akar atau dasar yang sangat menentukan arah perubahan dan perkembangannya di dunia.

Keempat, ketegangan antara pertimbangan-pertimbangan jangka panjang dan jangka pendek. Perubahan tanpa persoalan adalah kemustahilan. Perubahan sering berakibat pada muncul berbagai persoalan. Manusia dunia sekali lagi dituntut untuk mampu menghadapi dan menjawab semua persoalan tersebut. Jawaban terhadap persoalan tersebut pasti memiliki konsekuensinya. Konsekuensi inilah yang menuntut manusia memberi berbagai jenis dan model pertimbangan, seperti pertimbangan jangka pendek dan pertimbangan jangka panjang.

Kelima, ketegangan antara *kompetisi* dan *solidaritas*. Perkembangan dunia saat ini mengisyaratkan manusia pada persaingan yang bahkan dapat mengarah pada konflik atau perang. Siapa yang dapat bersaing (*struggle*), dia bisa bertahan (*survive*); sebaliknya yang tidak bisa bersaing akan tumbang dan punah. Kompetisi sudah pasti menuntut kompetensi atau sejumlah kemampuan yang dapat menjadi kekuatan dalam bersaing. Namun pada pihak lain, sejumlah gerakan kemanusiaan muncul secara baru untuk memberi dukungan dan berbagai bentuk keprihatinan serta solidaritas bagi mereka yang 'kalah' bersaing dalam kancah kehidupan dewasa ini. Muncul berbagai kegiatan kemanusiaan yang memberi penjelasan bahwa masih ada ruang lain di dunia ini selain ruang kompetisi, yaitu solidaritas. Berbagai

bentuk solidaritas muncul akhir-akhir, menunjukkan kepedulian terhadap sesama masih ada dan berkembang di dunia ini.

Keenam, ketegangan antara *akselerasi* dan *ekspansi pengetahuan*, dan *daya serap* manusia. Salah satu faktor utama dari perkembangan adalah maju-pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini jelas menuntut manusia untuk mampu memahami dan mengerti tentang perkembangan tersebut. Dalam hal ini, manusia dituntut untuk memiliki daya serap yang tinggi, bila tidak ingin menjadi korban dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena peran pendidikan menjadi sentral untuk membentuk dan membina manusia yang memiliki daya serap yang tinggi.

Ketujuh, ketegangan antara yang *spiritual* dan *material*. Dalam perjalanan hidupnya manusia tidak dapat menghindari diri dari pengejaran akan hal-hal material seperti makanan, pakaian dan rumah serta hal material lainnya. Namun di samping upaya pengejaran hal-hal material tersebut, sering tanpa disadari, manusia memiliki suatu kerinduan yang sering tidak terungkap, akan suatu cita-cita atau nilai spiritual. Nilai spiritual ini tidak ada pada realitas manusiawi, tetapi hanya ada pada suatu Realitas yang lebih tinggi atau Realitas Mutlak. Untuk mencapai nilai-nilai yang ada pada Realitas Mutlak ini sangat dibutuhkan motivasi dan keyakinan pada diri manusia. Motivasi dan keyakinan ini dapat dipupuk dan dibina melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan, manusia kemudian dapat membedakan nilai-nilai yang perlu untuk diperjuangkan; entahkah itu nilai material atautkah nilai spiritual.

Ketegangan-ketegangan ini menuntut manusia pada suatu imperatif untuk memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam menghadapinya. Sebab jika tidak, manusia bisa saja terjerembab dalam kubangan kegaman yang pada gilirannya membawa dia pada suatu keadaan 'mati sebelum meninggal', atau dengan kata lain kematian karakter diri atau kesejatian dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, upaya-upaya afirmasi karakter diri, menjadi kegiatan yang senantiasa menggaungi derap langkah kehidupan. Salah satu bentuk upaya afirmasi diri yang mesti secara nyata dan eksplisit dilakukan adalah melalui pendidikan. Kegiatan pendidikan selain merupakan kegiatan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga merupakan kegiatan alih nilai (*transfer of value*); pendidikan selain merupakan aktivitas pemberian informasi (*on going information*), tetapi juga merupakan aktivitas pembentuk diri manusia

(*on going formation*). Dalam konteks inilah maka upaya penegakan-penegakan kembali nilai pada kehidupan manusia mesti dijaga secara seimbang selain pencapaian-pencapaian kemampuan pengetahuan. Nilai-nilai harus menjadi *inheren* dan terintegrasi dalam kehidupan manusia; di mana nilai-nilai ini akan membantu menjaga keseimbangan dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini.

Tuntutan untuk memunculkan dan menegakkan kembali nilai dalam kehidupan manusia dewasa ini secara historis tidak terlepas dari masukan pemikiran filosofis, salah satunya filsafat/aliran perenialisme (aliran yang langsung berkuat dengan nilai-nilai). Aliran ini mengetengahkan bahwa nilai sebagai tuntutan hidup manusia harus dicari dan diperjuangkan. Sebab tanpa nilai kehidupan manusia akan kehilangan arah dan mengalami berbagai kemungkinan keaburan dalam pemaknaannya. Oleh karena itu, pendidikan sebagai aktivitas penanaman nilai hendaknya berperan sentral, terutama dalam upaya menjadikan nilai sebagai bagian dari pembentukan karakter kesejatiannya dirinya sebagai manusia.

BASIS PEMIKIRAN DAN DAMPAKNYA

Krisis multi dimensi di zaman modern ini merupakan dampak langsung dari degradasi nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan manusia. Kaum perenialis berpandangan bahwa dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan serta membahayakan akhir-akhir ini ditimbulkan akibat terjadinya krisis di berbagai dimensi kehidupan manusia. Untuk kembali pada keseimbangan kehidupan manusia, jalan keluar menurut Perenialisme adalah kembali kepada nilai (*back to value*) yang mendasari kehidupan manusia pada awalnya.

Dalam hal ini Perenialisme memiliki pandangan yang berbeda dengan kaum modernis yang sangat mengagungkan logika dan rasio modernistik dari pada sumber pengetahuan lainnya serta terlalu memandang sesuatu berdasarkan materi (materialistik). Dalam hal ini model pendidikan dewasa ini perlu dievaluasi dan diarahkan kembali kepada masa lampau. Dengan mengembalikan sesuatu pada 'apa adanya', maka ada kesempatan bagi seseorang untuk memahami secara lebih dan dalam hakikat kehidupannya. Nilai-nilai perlu dipahami kembali sebagaimana aslinya. Pemurnian kembali atau klarifikasi nilai-nilai tersebut akan membantu manusia menemukan inti atau hakekat terdalam dari realitas kebenaran yang dicarinya (Diane, 2008:122). Menurut

kaum Perenialisme, upaya pengembalian makna yang sebenarnya dari nilai-nilai dapat dilakukan salah satunya dengan aktivitas pendidikan. Pendidikan merupakan jalan kembali untuk mereposisi nilai-nilai kehidupan yang sudah tergerus oleh kecenderungan-kecenderungan modernistik.

Krisis kebudayaan ini berimplikasi pada amburadulnya kehidupan manusia. Manusia kehilangan arah dan salah kaprah dalam menentukan tujuan hidup. Hal ini dikarenakan banyak nilai yang seharusnya menjadi pegangan hidup tergerus oleh berbagai perspektif pribadi yang merelativisasi ensensinya. Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan individualisme, di mana individu menjadi penentu satu-satunya perubahan dan serta merta tidak peduli pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum pandangan hidup. Menurut kaum perenialis, perubahan apapun bentuknya harus tetap kembali pada fitrah nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang menjadi landasan kokoh dalam membangun kehidupan seseorang. Tanpa nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum hidup seseorang akan menjadi kehilangan arah dan berada dalam ketidakpastian.

Menurut Kaum perenialisme kegagalan kehidupan dalam berbagai dimensinya dalam abad modern dan postmodern yang membidani lahir berbagai tragedi-tragedi yang mencelakakan manusia, justru terjadi karena manusia terlalu mengagungkan kemampuan pribadi dan lupa pada hakikat realitas. Hakikat realitas tidak dipedulikan sebagai dasar fundamental bagi kehidupan manusia. Hakikat realitas ini adalah sebuah kekekalan atau keabadian, dan dari sanalah sumber pencitraan manusia di dunia ini dalam berbagai dimensinya. Oleh karena itu, agar manusia dapat pulih kembali untuk membangun kehidupannya secara baik dan benar, maka perlu adanya upaya mendalami dan memahami hakikat realitas tersebut. Pendalaman dan pemahaman terhadap hakikat realitas akan semakin kuat bila manusia memiliki keberpihakan pada nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kebijaksanaan, keadilan, kemanusiaan, dan lain-lain. Kebajikan-kebajikan ini menjadi *inheren* dan terintegrasi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, apapun bentuk perubahan yang menerpa, kebajikan-kebajikan ini menjadi tameng yang kuat sehingga tidak membuat pribadi manusia terdegradasi dan terjerembab dalam kekalahan dan kegagalan kehidupan (Tapung, 2013:159–164).

Untuk membentuk manusia yang memiliki karakter yang kuat dan memiliki potensi-potensi untuk

berkembang secara baik dan berkualitas, kaum Perennialis berpandangan bahwa sangat perlu membuka ruang kreatif dalam lingkungan-lingkungan di mana manusia itu berada. Ruang yang luas dan terbuka pada pemunculan hal-hal yang baru, inovatif dan kreatif, akan memungkinkan seseorang untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter. Kreativitas memungkinkan seseorang dapat mampu bertahan dan mempertahankan hidupnya. Dengan kreativitas yang dimilikinya, seseorang bila merancang secara baik dan benar kehidupan masa kini dan masa depannya, mampu menghadapi segala hambatan dan tantangannya, serta berusaha mencari solusi dari segala persoalan hidup (Koesoema, 2010:124–125).

Berdasarkan basis pemikiran Perennialisme, dewasa ini kreativitas menjadi terminologi yang secara lugas menggambarkan tentang bagian kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mampu mencipta dan mengembangkan kehidupannya. Oleh karena itu, dalam kajian kontemporer, secara etimologis kata kreativitas berasal dari "create" (latin) yang berarti mencipta, melahirkan, dan mencapai (Bagus, 2005: 502). Menurut Cambell (Semiawan, 2010:31–32), kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya 1) baru (*novel*): inovatif, belum ada sebelumnya, segar menarik, aneh, mengejutkan. 2) berguna (*useful*): lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau banyak. 3) dapat dimengerti (*understandable*): hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu.

De Francesco (Semiawan, 2010:32) menandakan tentang kreativitas yang dapat ditinjau dari empat sisi, yaitu 1) kepribadian yang kreatif, 2) proses kreativitas, 3) produk kreativitas, dan 4) faktor-faktor yang mendorong kreativitas. Pengertian kreativitas sebagai kepribadian meliputi: kreativitas sebagai potensi (bakat), kreativitas sebagai cara berfikir, kreativitas sebagai sikap dan perilaku, dan kreativitas sebagai ciri-ciri kepribadian. Selanjutnya, Francesco mengemukakan bahwa semua siswa potensial menjadi seorang yang kreatif. Dalam berbagai tingkatan dan cara, mereka mampu dan ingin mengungkapkan dirinya jika diberi tuntunan, motivasi, dan suasana yang bersahabat. Ini berarti bahwa dorongan kreatif merupakan faktor yang sangat kuat dalam seluruh perkembangan individu. Oleh karena itu, kepada individu tersebut perlu diberikan kebebasan berekspresi

dan diberi bantuan bagaimana cara pemecahan masalah terutama untuk menghadapi rasa takut, kurang percaya diri, dan kurangnya rasa kepribadian.

Proses berpikir kreatif harus terus menerus dikembangkan dalam diri seseorang. Hal ini berarti setiap upaya untuk mengoptimalkan kesempatan berpikir dalam pengalaman sangat penting dilakukan. Campbell (Semiawan, 2010:32) menjelaskan bahwa proses berpikir kreatif dapat dijalankan dengan melalui beberapa tahap: 1) persiapan (*preparation*): meletakkan dasar, mempelajari latar belakang masalah, seluk-beluk dan problematikanya, konsentrasi (*concentration*): sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam permasalahan yang dihadapi, 3) inkubasi (*incubation*): mengambil waktu untuk meninggalkan masalah, istirahat, waktu santai atau mengendapkan masalah, 4) Iluminasi (*illumination*): tahap menemukan atau mendapatkan ide, pemecahan, penyelesaian, cara kerja dan jawaban baru, dan 5) verifikasi/produksi (*verification' production*): menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan mewujudkan ide, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas menunjuk pada dimensi-dimensi seperti: *Pertama*, Originalitas dan "kesegaran" pendekatan dalam berbagai masalah; *kedua*, ketajaman kecerdasan yang konstruktif; *ketiga*, kemampuan menyingkirkan prosedur yang tidak perlu atau dianggap konvensional dan dianggap tidak perlu; *Keempat*, memiliki sikap dan kesadaran sosial.

Pengembangan pendidikan tidak pernah terjadi dalam keadaan *vacuum*. Artinya, konteks multikultur yang dikedepankan menisyratkan bahwa setiap mikro kultur memiliki kehidupan kebudayaan yang berbeda yang mungkin tidak selaras dengan nilai dan norma dari masyarakat di mana pribadi berada. Kenyataan ini menuntut bahwa setiap anak sejak dini sudah harus belajar menerima orang lain yang berbeda, mencoba memahaminya, menghargai, dan menerima perbedaan. Dengan demikian, untuk mengakomodasi kepentingan pengembangan kreativitas tersebut sangat diperlukan praktek pendidikan yang berdiferensiasi, dalam arti pendidikan yang dikembangkan lebih pada upaya peningkatan mental yang bersifat dinamis dengan mengacu pada tindakan kreatif (*creative action*). Konsep dan praktik pendidikan perlu menekankan tentang bagaimana merancang kegiatan belajar yang lebih dapat menstimulasi (*triggering*) fungsi otak sebelah kanan dengan mengembangkan pengalaman belajar baru.

Pengalaman belajar baru ini bersifat terbuka dalam rangka member peluang pada pertumbuhan kreativitas anak selanjutnya. Hal ini bertujuan agar potensi unggul yang tersembunyi di dalam dirinya (*hidden excellence in personhood*), muncul dan dapat dikembangkan.

Dengan adanya pengembangan ide dan inspirasi dalam kreativitas, kemampuan imajinasi dan keterlibatan emosi yang sebelum tidak diperhatikan, menjadi lebih mendapatkan perhatian. Keterlibatan emosi yang dimaksudkan antara lain, aktualisasi, ekspresi, kepekaan, intuisi, dalam berbagai masalah, fakta, konsep, generalisasi dan teori. Dalam hal ini konten konsep dan praktek pendidikan beralih dari penekanan tentang *apa* yang dipelajari, tetapi lebih menekankan tentang *bagaimana* mempelajarinya (*learn how to learn*). Dengan demikian, orientasi belajar pun pada memahami konten atau isi dari apa yang dipelajari, proses bagaimana mempelajarinya, dan produk apa yang bisa dihasilkan dari proses belajar tersebut. Oleh karena itu hasil belajar tidak hanya semata-mata pada pencapaian tujuan instruksional (*instructional effect*), tetapi juga memperhatikan dampak pengiring (*nurturant effect*), yang sebenarnya lebih memunculkan potensi-potensi kreatifnya. Selanjutnya, pada anak-anak yang memiliki kreativitas yang tinggi memiliki "rasa ingin tahu yang besar" (*curiosity*).

Menurut hasil penelitian Dyers, *et al.* (2011) *Innovators DNA*, Harvard Business Review (Bagir, 2013:5–6), dua pertiga dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, sementara sepertiga sisanya berasal dari genetik. Sementara kecerdasan, sepertiganya diperoleh dari pendidikan, dan dua pertiganya dari genetika. Selanjutnya, pembelajaran berbasis kecerdasan tidak akan memberikan hasil signifikan terhadap hasil belajar siswa, di mana peningkatannya 50%, dibandingkan yang berbasis kreativitas peningkatan hasil belajar siswa dapat mencapai 200%. Berdasarkan hasil penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan lebih berperan untuk membuat seseorang kreatif dibandingkan untuk menjadikan seseorang cerdas. Selanjutnya, menurut Dyers kemampuan kreativitas diperoleh melalui beberapa kegiatan dalam pendidikan, antara lain: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar, (*associating*), dan komunikasi (*communication*) (Mulyasa, 2013:12).

Hasil penelitian Dyers ini oleh sejumlah pakar dan praktisi pendidikan dijadikan sebagai salah satu

kerangka acuan dalam pengembangan kreativitas siswa. Untuk pengembangan kreativitas siswa, guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran lebih difokuskan kepada aktivitas siswa yang dilatih berpikir untuk menyelesaikan masalah, mengeksplorasi, dan menemukan sendiri (inkuiri). Siswa diminta bertanggung-jawab terhadap apa yang dipelajarinya. Ia mempelajari alat-alat dan cara-cara untuk menemukan atau menggunakan sesuatu. Siswa menentukan tujuan belajarnya bersama guru dan siswa menilai hasil belajarnya sendiri (Suratno, 2005:10). Berdasarkan prinsip pembelajaran di atas diharapkan kreativitas siswa akan muncul kalau mereka selalu ditantang dengan permasalahan yang mungkin dapat mereka atasi. Menantang siswa dengan permasalahan tersebut cenderung meningkatkan kemampuan sintesis dan analisisnya sebagai prasyarat munculnya kreativitas.

Harus disadari bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mempersepsi masalah yang dialami dan menyelesaikannya. Namun, kepekaan terhadap keberadaan dan kesadaran akan masalah adalah hal pertama yang perlu dimiliki anak. Guru perlu merangsang kepekaan dan kesadaran siswa melalui latihan mengenali dan menghadapi masalah. Guru dapat melakukan hal tersebut secara sederhana dengan melontarkan pertanyaan progresif (dari mudah ke yang sulit). Hal ini mungkin dapat difasilitasi dengan mendalami dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya seperti *apa*, *di mana*, *kapan*, *siapa*, dan *mengapa*. Pertanyaan-pertanyaan ini mengumpukan dan memicu rasa ingin tahu siswa dan merangsang untuk bisa berpikir lebih kreatif dan mendalam tentang masalah yang ingin dipecahkan.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang bisa membina dan mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan membawa siswa pada masalah dan berusaha memecahkannya. Jika pembelajaran ini dibiasakan, maka mereka akan berupaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan mereka cenderung menggunakan secara optimal semua potensi yang dimilikinya. Pengakuan akan banyaknya alternatif pemecahan masalah merupakan ciri penting kreativitas. Dan, secara konseptual maupun praktis factual, pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving learning*) cenderung memicu kreativitas. Siswa bisa diarahkan untuk secara terstruktur dan sistematis mencari jalan keluar terhadap masalah kehidupan dengan langkah-langkah seperti: Mengidentifikasi masalah; membuat prioritas masalah;

membuat analisis terhadap dampak, penyebab, dan jalan keluar; serta mampu membuat program kerja sebagai tindak lanjut.

Sesuai dengan kondisi dan situasi, kemampuan berpikir, karakteristik siswa dan karakteristik materi, tahapan-tahapan pemecahan masalah di atas sangat fleksibel, dalam arti tidak mesti selalu sesuai dengan urutan sistematiknya. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan kebebasan yang kreatif kepada siswa untuk memilih dan menerapkan strategi dan langkah apa yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih dan menetapkan strategi pemecahan masalah merupakan wujud lain pengembangan kreativitas. Dengan ruang kebebasan yang luas siswa akan lebih kreatif berpikir dan berani mengemukakan pendapatnya sekalipun berbeda dengan pendapat siswa lain. Dengan demikian siswa akan terbiasa mencetuskan idenya dalam memecahkan masalah secara sistematis dan kreatif.

Kreativitas dan kebebasan tidak mungkin terlepas dari konteks sosial (Freire, 1984:23). Dalam hal ini, kebebasan yang diberikan bukan kebebasan yang mutlak. Bagaimanapun siswa sebagai makhluk sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dengan aturan yang berlaku. Siswa mendapat kebebasan namun tidak merugikan orang lain. Untuk itu diusahakan kemungkinan cara-cara lain untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang tidak bertentangan dengan kehidupan masyarakat. Pengungkapan tersebut dapat dinyatakan secara simbolis melalui gambar atau tulisan atau media yang lain. Dalam proses pembelajaran untuk pengembangan kreativitas, guru berfungsi sebagai fasilitator dan memberikan arahan kepada siswa. Penstrukturan kegiatan lebih longgar, namun tagihan yang harus dipenuhi telah ditetapkan sebelumnya secara eksplisit. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, mekanisme pemanfaatan serta balikan yang relatif serta sistematis sangat diperlukan. Sifat kemandirian yang dialami siswa dalam pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar kontrol guru.

Pembiasaan (habitiasi) siswa belajar secara mandiri merupakan proses membentuk siswa menjadi dirinya sendiri dan itu berlangsung sepanjang hidup. Untuk mewujudkan kemandirian siswa, setahap demi setahap guru harus memberi tanggungjawab kepada siswa dan sewaktu-waktu guru menarik diri apabila tanda-tanda kemandirian itu sudah mulai tumbuh. Pembiasaan anak mandiri merupakan salah

satu usaha untuk inerealisasikan proses membentuk siswa menjadi dirinya sendiri. Kemandirian siswa akan terwujud apabila guru sejak awal tidak melindungi secara berlebihan. Perlindungan yang berlebihan cenderung menimbulkan, ketergantungan siswa yang berlebihan pada semua orang. Di samping itu, hal itu juga berakibat kurangnya rasa percaya diri. Dengan demikian, anak relatif sulit mencapai kemandirian. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mencapai kemandirian siswanya antara lain memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya. Jika tugas dan tanggung jawab tersebut dapat diselesaikan siswa secara baik dan mendapat penghargaan yang wajar dari guru, rasa percaya diri siswa akan muncul. Upaya lain, guru memberikan kebebasan berinisiatif dan berbuat kepada siswa menurut kemauan si siswa dengan sedikit pengendalian. Hal ini cenderung dapat mendorong siswa menjadi gesit, mandiri, dan kreatif.

Selanjutnya, pembelajaran yang bermakna dan bernuansa demokratik sangat menunjang tercapainya kreativitas siswa (Freire, 2004:84). Guru yang mengajar dengan suasana yang demokratis lebih banyak mempertimbangkan kepentingan siswa daripada kepentingannya. Guru cenderung memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam mengambil keputusan, menghargai pendapatnya, dan tidak cepat menyalahkan atau mencelanya. Guru tidak terlalu mengarahkan tingkah laku siswa dan tidak selalu menuntut siswa untuk menerima pendapatnya. Kondisi seperti itu memungkinkan siswa belajar secara disiplin diri sendiri, terbuka (inklusif), pluralis, dan toleran.

KESIMPULAN

Kreativitas menjadi ranah yang mesti dikembangkan dalam diri setiap individu. Dengan kreativitas, nilai-nilai potensial yang ada dalam diri seseorang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kepentingan dalam menjalani hidupnya. Berbagai perkembangan, perubahan dan tantangan dapat dihadapi dan diselesaikan justru ketika seseorang memiliki daya kreatif dalam dirinya. Dalam hal ini, aktivitas pendidikan menjadi kegiatan yang memiliki peluang besar untuk menciptakan ruang untuk mengeksplorasi kreativitas setiap individu pembelajar, misalnya dengan menerapkan dan mengembangkan model atau pendekatan pembelajaran yang dapat menstimulasi daya kreatif siswa secara efektif dan bermakna, seperti pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran yang memicu rasa ingin tahu

yang tinggi, pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa, pembelajaran yang membuat siswa mandiri, dan serta pembelajaran yang menciptakan suasana demokratis.

DAFTAR RUJUKAN

Bagir, H. 2013. *Perspektif Kurikulum 2013* (Bahan Sosialisasi) Jakarta.

Bagus, L. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:

Diane, E., et al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media.

Freire, P. 1984. *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Diterjemahkan oleh Sindhunata. Jakarta: Gramedia:

_____. 2004. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* Diterjemahkan oleh Agung Prihantono & Fuad Fudiyarto. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Koesoema, A.D. 2010. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.

Semiawan, Conny, R. 2010. *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Indeks.

Mulyasa, T. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tapung, M. 2013. *Dialektika Filsafat dan Pendidikan: Penguatan Filosofis atas Konsep dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Pharresia Institue.

Munandar, U. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Penerbit Rineka Cipta.

Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.